

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini perkembangan dunia usaha semakin pesat dan perkembangan teknologipun juga semakin canggih. Di dalam dunia bisnis dan usaha, pasti ada persaingan antar perusahaan yang membuat mereka semakin sukses atau hancur. Mereka harus cerdas dan harus terus berinovasi untuk bisa menciptakan hal-hal baru dalam membuat barang atau jasa lalu bisa dikontribusikan untuk berbagai pihak yang membutuhkan serta produk tersebut bisa menjadi daya tarik bagi calon pembeli. Banyak sekali investor yang sukses lalu menginvestasikan dananya ke perusahaan yang mereka percayai. Maka dari itu, perusahaan harus bisa meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya dengan cara menunjukkan kualitas produk mereka serta menunjukkan laporan keuangan yang selama ini telah dikelola dengan baik.

Pada dasarnya, perusahaan selalu berkaitan dengan transaksi keuangan, yang di mana salahsatu kaitan tersebut erat dengan proses masuk dan keluarnya kas. Menurut Sodikin dan Riyono (2014:87) yang dimaksud dengan kas ialah uang tunai berupa uang logam, uang kertas serta alat-alat pembayaran lainnya seperti cek, wesel dan lain-lain yang dapat dipakai dalam bertransaksi. Perusahaan selalu membutuhkan uang tunai atau kas untuk menunjang kegiatan operasional perusahaannya. Kas terdiri dari kas di bank (*cash in bank*), kas di tangan (*cash on hand*), dan kas yang disisihkan untuk transaksi dalam jumlah yang relatif kecil yaitu kas kecil (*petty cash*). Menurut pengertian lain kas dari sisi akuntansi yaitu “kas merupakan aset lancar perusahaan dan mudah untuk diselewengkan” (Agoes, 2016:166). Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang bersifat likuid dan paling sering berubah.

Oleh karena itu kas perlu dijaga keberadaannya, baik kas yang ada di berangkas perusahaan maupun di bank. Kas dan setara kas juga sering dijadikan sasaran kecurangan yang kerap terjadi didalam perusahaan yang memungkinkan seseorang melakukan penggelapan bahkan pencurian. Jika terdapat salah saji yang material baik disengaja ataupun tidak disengaja, risiko yang terjadi bisa sangat merugikan perusahaan. Maka perusahaan harus meningkatkan internal kontrol yang baik atas berjalannya kas agar tidak diselewengkan dengan pihak yang tidak bertanggungjawab. Perusahaan juga harus melakukan audit atas laporan keuangannya yang dilakukan oleh auditor independen. Menurut Mathius Tandiontong (2016:73), kualitas audit yaitu seorang auditor yang dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan atau kekeliruan pada sistem akuntansi klien, tercermin dari komitmen KAP, kepatuhan pada standar audit, independensi, kinerja auditor, pengendalian audit, kompetensi auditor, serta penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien. Dalam pemeriksaan kas dan setara kas yang terdapat pada laporan keuangan, dibutuhkan prosedur audit yang jelas mengingat urgensi dari dibuatnya laporan audit. Jika prosedur audit berjalan dengan baik, maka opini yang didapat akurat dan bisa menjadi bahan pertimbangan. Prosedur ini juga menjelaskan apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau belum.

Auditor independen harus memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan agar tercapainya tugas yang menjadi pekerjaan bagi seorang auditor dan juga menyediakan jasanya untuk masyarakat umum terutama kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus memiliki izin dari suatu badan usaha persekutuan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan. Dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Bab I Pasal I yang disebutkan bahwa KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. KAP dalam berbentuk

Firma biasanya didirikan paling sedikit oleh dua orang akuntan publik. Nama yang digunakan untuk KAP adalah nama seorang dan ditambah dengan kata “dan Rekan” jika jumlah akuntannya banyak serta nama KAP tidak diperbolehkan menggunakan singkatan.

Sebagai salah satu syarat kelulusan dalam gelar Diploma III, mahasiswa diharuskan melakukan kegiatan praktek kerja lapangan atau magang untuk meneliti laporan tugas akhirnya. Pada kali ini, penulis mendapat kesempatan magang di Kantor Akuntan Publik (KAP) Heliantono & Rekan. Dalam kasus ini, penulis membantu KAP menangani kliennya yaitu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang perdagangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik menelaah lebih jauh mengenai masalah tersebut dengan judul **“PENERAPAN PROSEDUR AUDIT ATAS KAS DAN SETARA KAS OLEH KAP HELIANTONO & REKAN”**.

1.2. Maksud dan Tujuan Magang

Maksud dari kegiatan magang ini adalah untuk membuat laporan tugas akhir yang merupakan sebagai salah satu syarat kelulusan pada program Diploma III serta mempelajari dan membandingkan pengetahuan yang telah diajarkan selama di bangku perkuliahan dengan praktik langsung dalam dunia kerja.

Adapun tujuan dari kegiatan magang adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur atas kas dan setara kas oleh KAP Heliantono & Rekan.
2. Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan audit atas kas dan setara kas oleh KAP Heliantono & Rekan.
3. Untuk mengetahui tahap – tahap audit oleh KAP Heliantono & Rekan.

1.3. Metode Pelaporan Data

1.3.1. Tempat dan Waktu Magang

Penulis melaksanakan kegiatan magang di Kantor Akuntan Publik (KAP) Heliantono & Rekan. KAP tersebut beralamat di Aminta Plaza, 7th Floor #704 Jl. TB Simatupang Kav 10, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Penulis melakukan kegiatan magang selama 8 minggu yang dimulai sejak tanggal 06 Februari 2021 sampai dengan 06 April 2021. Hari dan jam operasional kerja dilakukan mulai hari Senin sampai Jumat pada jam 09.00 sampai jam 17.30 WIB.

1.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan, antara lain :

1. Metode Observasi

Metode ini penulis terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari dalam tempat kerja yang sedang diamati sebagai sumber data. Metode ini cocok untuk mempelajari proses kerja yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode yang teknik pengumpulan datanya melalui tatap muka dan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber. Penulis melontarkan pertanyaan-pertanyaan spesifik namun poin-poin penting saja dari masalah yang ingin di gali.

3. Studi Pustaka

Dalam metode ini, penulis melakukan penelitian dan pengambilan data dengan mengutip kalimat-kalimat yang tercantum dalam jurnal, buku dan tugas akhir. Teknis yang digunakan adalah studi pustaka dengan cara mengambil referensi-referensi yang ada.